

Pengaruh Kecermatan Profesi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisisme Professional Sebagai Variabel Moderasi

Nabilla Farrely Rachmaputri^{1*}, Trinandari Prasetya Nugrahanti²

¹ Program Studi Akuntansi, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

² Program Studi Akuntansi, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

* E-mail korespondensi: nfarrely@gmail.com

ABSTRACT

Kata kunci:

Kecermatan Profesi
Kompetensi
Pengalaman Kerja
Skeptisisme Professional

Diterima: 4 November 2025

Disetujui: 17 November 2025

Diterbitkan: 1 Desember 2025

Penerbit:

Perbanas Institute



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecermatan profesi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan skeptisisme professional sebagai variabel moderasi. Teknik sampling menggunakan convenience sampling dengan diperoleh sebanyak 119 responden auditor internal. Data penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada auditor internal pemerintah yang bekerja di Inspektorat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Inspektorat Kementerian Kominfo, Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan, Inspektorat Kota Tasikmalaya dan Inspektorat Kabupaten Banyuwangi. Pengolahan data menggunakan program IBM SPSS Versi 26. Alat analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecermatan profesi, kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dan skeptisisme professional dapat memoderasi pengaruh kecermatan profesi, kompetensi dan pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

I. PENDAHULUAN

Kecurangan masih menjadi sebuah masalah yang terus berlanjut hingga saat ini. Setiap unit organisasi berpotensi menghadapi tindakan kecurangan, yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik dari manajemen atas maupun pegawai tingkat bawah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap risiko kecurangan. Secara sederhana, kecurangan adalah penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya atau aset organisasi secara tidak benar (Examiners, 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019, jenis kecurangan yang paling sering terjadi di Indonesia dengan masing-masing persentase meliputi korupsi dengan 64,4%, penyalahgunaan aset negara atau perusahaan dengan 28,9%, serta kecurangan dalam laporan keuangan dengan 6,7% (ACFE, 2019).

Kasus-kasus kecurangan yang merugikan negara seharusnya menjadi perhatian utama pemerintah untuk mewujudkan pemerintahan yang transparan dan akuntabel serta menciptakan pemerintahan yang bebas dari korupsi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat peran dan fungsi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). APIP berkontribusi dalam meningkatkan tata Kelola yang baik, mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan, serta memberikan rekomendasi dan konsultasi yang bermanfaat bagi perbaikan instansi pemerintah (AAIPI,2013).

Salah satu faktor untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor internal adalah kecermatan profesi. Auditor harus menggunakan kecermatan profesinya dengan cermat dan kecakapan dalam setiap penugasan, tetapi tidak menjamin seluruh risiko signifikan dapat teridentifikasi (AAIPI,2021). Penelitian Putra et al., (2016), Rahmat & Sari, (2020) menunjukkan kecermatan profesi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian Kustinah & Nurhayati, (2016) menunjukkan kecermatan profesi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Menurut SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara), kompetensi merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang, baik mengenai pemeriksaan maupun aspek-aspek atau bidang khusus. Penelitian Frassasti et al., (2023), Muntasir & Maryasih (2021), Saridewi et al., (2022) serta Sari & Andrian, (2023) menunjukkan kompetensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian Rafnes & Hilmia (2020) serta Agustin (2019) menunjukkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman kerja. Menurut Mulyadi (2013) pengalaman auditor merupakan akumulasi dari semua pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui interaksi selama menjalankan tugas audit. Penelitian Aziza et al., (2023), Dewi & Badera (2023), Saridewi et al., (2022) dan Mokoagouw et al., (2018) menunjukkan pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian Frasasti et al., (2023), Muntasir & Maryasih (2021) serta Sari & Andrian (2023) menunjukkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional dijelaskan dalam SPKN (Stdandar Pemeriksaan Keuangan Negara) No.1 Tahun 2017, memerlukan pemeriksaan untuk membuat penilaian kritis, selalu mempertanyakan kecukupan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan. Auditor perlu bersikap terbuka dan berpikir kritis untuk menilai informasi secara mendalam, tanpa *skeptisisme profesional*, auditor cenderung hanya mendeteksi kesalahan akibat ketidaksengajaan, sementara kesalahan yang disengaja atau kecurangan sering sulit ditemukan karena biasanya disembunyikan oleh pelaku. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi berupa *skeptisisme profesional* untuk melihat dampaknya terhadap hubungan antara kecermatan profesi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini penting karena terdapat bukti bukti dari penelitian sebelumnya pun juga menghasilkan ketidakkonsistenan terkait pengaruh faktor-faktor tersebut pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini Adalah agar bisa

memahami lebih dalam dan komprehensif mengenai kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

II. KAJIAN TEORI

1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) dan dikembangkan oleh Jones, Davis, serta Kelley menjelaskan bagaimana individu menilai penyebab suatu perilaku atau peristiwa. Heider membedakan atribusi menjadi dua, yaitu atribusi personal (faktor internal individu) dan atribusi impersonal (faktor eksternal). Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Faktor seperti kecermatan profesi, kompetensi, dan pengalaman auditor berperan penting dalam meningkatkan ketelitian serta kualitas deteksi terhadap potensi kecurangan (Sabatina & Wahyudin, 2021).

1.2. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) No.1 Tahun 2017 Kecurangan adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, penyembunyian atau penggelapan dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai atau pihak ketiga. Menurut Koroy, (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang sulit bagi auditor karena dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu karakteristik kecurangan, lingkungan audit, dan metode audit yang digunakan, yang sering kali menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.3. Kecermatan Profesi

Kecermatan profesi merupakan salah satu prinsip dasar dalam audit pemerintahan yang berfungsi untuk memastikan kualitas dan efektivitas proses audit. Berdasarkan Peraturan AAIPI Nomor PER-01/AAIPI/DPN/2021, auditor diharapkan untuk menerapkan kecermatan profesional dalam setiap penugasan, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap tugas serta penggunaan teknik audit yang tepat. Kecermatan profesional juga mendorong integritas, kesadaran sosial, dan kewajiban melaporkan indikasi kecurangan, sehingga menjaga standar minimum profesi dan memperkuat reputasi audit secara keseluruhan. Prinsip kecermatan profesional perlu memastikan auditor memenuhi standar minimum profesi, sekaligus menumbuhkan integritas profesional, kesadaran akan dampak social dari pekerjaan mereka dan kewajiban untuk segera melaporkan indikasi kecurangan (Agoes & Hoesada, 2016).

1.4. Kompetensi

Kompetensi auditor merupakan elemen kunci dalam menjamin kualitas dan efektivitas audit pemerintahan. Menurut Standar Kompetensi Auditor yang ditetapkan oleh AAIPI Nomor PER-01/AAIPI/DPN/2021, auditor harus memenuhi sejumlah kriteria yang mencakup pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, teknik audit, serta regulasi yang berlaku. Dengan memiliki kompetensi yang sesuai, auditor tidak hanya dapat mendeteksi kecurangan tetapi juga memberikan nilai tambah melalui rekomendasi perbaikan bagi organisasi. Dalam konteks ini, kompetensi auditor dapat dipandang sebagai salah satu faktor

internal yang penting. Kompetensi tersebut merujuk pada keahlian profesional yang diperoleh auditor melalui pendidikan formal, ujian profesi, serta partisipasi dalam berbagai pelatihan, seminar, dan symposium yang relevan. Kompetensi ini, sebagai bagian dari kekuatan internal, berperan penting dalam menentukan bagaimana auditor melaksanakan tugasnya, termasuk dalam mendeteksi kecurangan (ISO, 19011:2018).

1.5. Pengalaman Kerja

Menurut Agoes (2012) pengalaman auditor adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar. Pengalaman audit adalah komponen dalam diri yang dapat dibangun oleh individu melalui banyaknya tugas dan dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Aziza et al., 2023). Auditor yang memiliki banyak pengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan. Karena, auditor dengan jam kerja yang banyak sudah terbiasa dan lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor yang memiliki sedikit pengalaman.

1.6. *Skeptisisme Professional*

Skeptisisme profesional merupakan elemen penting dalam pelaksanaan audit yang diatur dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI, 2021) yang diterbitkan oleh AAIPI. Standar ini menekankan bahwa auditor harus memiliki sikap skeptis yang mencakup pikiran untuk selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Penerapan *skeptisisme profesional* sangat penting untuk memastikan bahwa auditor tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap data dan bukti yang ada. Menurut Hurtt, (2010) membangun sebuah model teoritis terkait *skeptisisme profesional* yang berlandaskan pada unsur filosofis *skeptisisme* serta literatur akuntansi profesional. Dalam model ini, *skeptisisme profesional* dikonstruksi melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi yang berkaitan dengan pengujian bukti audit (*Examination of evidence*), dimensi yang berhubungan dengan pemahaman bukti audit (*Understanding evidence*), dan dimensi yang melibatkan inisiatif individu untuk bersikap skeptis berdasarkan bukti audit yang ada (*Acting on the evidence*).

III. METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk meneliti hubungan antara variabel dependen, independen, dan pemoderasi. Variabel yang digunakan meliputi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen, kecermatan profesi, kompetensi, dan pengalaman kerja sebagai variabel independen, serta variabel pemoderasi berupa *skeptisisme profesional*. Responden merupakan auditor internal yang bekerja di Inspektorat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Inspektorat Kementerian Kominfo, Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan, Inspektorat Kota Tasikmalaya dan Inspektorat Kabupaten Banyuwangi, sampel diambil dengan cara *convenience sampling* serta jenis data menggunakan data primer.

Tabel 1
Pengambilan Kuesioner

Kuesioner	Keterangan	Persentase (%)
Disebar	166	100
Lengkap dan dapat diolah	119	80,83
Dikembalikan dan tidak lengkap	47	19,17

Sumber: Pengolahan data primer

Dalam penelitian ini, digunakan kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden melalui *google form*. Dalam kuesioner digunakan skala likert 6 poin, dimana skala (6) yang artinya sangat setuju sekali (SSS), skala (5) yang artinya sangat setuju (SS), skala (3) yang artinya setuju (S), skala (3) yang artinya kurang setuju (KS), skala (2) yang artinya tidak setuju (TS) dan skala (1) sangat tidak setuju (STS). Penelitian menggunakan skala likert bertujuan untuk menghindari makna ganda akibat kecenderungan memilih jawaban di tengah-tengah terutama bagi responden yang ragu-ragu.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua model, mengikuti pedekatan yang digunakan oleh (Ghozali,2018). Model 1 menguji pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Model 2 memperkenalkan variabel pemoderasi *skeptisisme profesional* ke dalam model regresi

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_1 * Z + b_5 X_2 * Z + b_6 X_3 * Z + e$$

IV. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor internal yang bekerja pada Inspektorat pemerintah dengan total data sampel sebanyak 119. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Pemilihan model regresi 1 dan 2 dilakukan dengan menguji langsung pengaruh dari variabel dependen, independen, dan moderasi. Uji asumsi klasik pada kedua model (model 1 dan model 2) dimulai dengan uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Hasil analisis statistic deskriptif variabel memberikan informasi penting terkait karakteristik data, seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai Tengah (*median*), nilai tinggi (*maksimum*), nilai terendah (*minimum*), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengolahan statistic deskriptif dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26, dan hasil analisis tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	KAMK (Y)	KP (X1)	KOMP (X2)	PK (X3)	SP (Z)
<i>Mean</i>	39,36	41,91	35,70	27,61	24,43
<i>Maksimum</i>	48	48	42	34	30
<i>Minimum</i>	32	34	28	18	19
<i>Std. Dev</i>	4,547	2,787	2,850	4,220	3,158

Sumber: Diolah dari SPSS 26

Uji-t model 1 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3. Uji-t model 1 menguji pengaruh langsung pengaruh kecermatan profesi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Tabel 3 Hasil Uji-t Model 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	C	31,531	7,069		4,461	0,734
	X1	0,305	0,137	0,202	2,230	0,028
	X2	1,084	0,126	0,609	8,302	,000
	X3	0,579	0,084	0,538	6,908	,000

Sumber: Diolah dari SPSS 26

Variabel kecermatan profesi memiliki nilai t-hitung sebesar 2,230 dan nilai signifikan sebesar 0,028, dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel kecermatan profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Salah satu tujuan dari kecermatan profesi adalah untuk auditor dengan pengetahuan yang memadai tidak hanya mampu bekerja secara efektif dalam tim audit, tetapi juga dapat memberikan opini yang objektif. Selain itu, kepatuhan terhadap standar audit membantu auditor mempertahankan objektivitas dan independensi yang menghasilkan laporan transparan dan akurat.

Variabel kompetensi memiliki nilai t-hitung 8,302 dan nilai signifikan sebesar 0,000, dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Seorang auditor harus memiliki kemampuan melakukan review analitis yang mendalam yang didukung oleh pengetahuan auditingnya. Dengan kompetensi yang memadai, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, khususnya dalam mengidentifikasi dan mendeteksi kecurangan secara akurat.

Variabel pengalaman kerja memiliki nilai t-hitung 6,908 dan nilai signifikan sebesar 0,000, dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Banyaknya tugas pemeriksaan yang dihadapi menuntut auditor untuk bekerja dengan ketelitian yang tinggi, sehingga kemampuan auditor terus berkembang. Meskipun kekeliruan dalam pengumpulan dapat menjadi hambatan, pengalaman yang bertambah membuat auditor lebih siap dan mampu menatasi tantangan tersebut.

Uji-t model 2 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4. Uji-t model 2 menguji pengaruh kecermatan profesi, kompetensi, dan pengalaman kerja pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan *skeptisisme profesional* sebagai variabel moderasi.

Tabel 4 Hasil Uji-t Model 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	C	31,531	7,069		4,461	0,734
	X1	0,305	0,137	0,202	2,230	0,028
	X2	1,084	0,126	0,609	8,302	,000
	X3	0,579	0,084	0,538	6,908	,000
	X1*Z	0,006	0,003	0,205	2,266	0,025
	X2*Z	0,013	0,004	0,320	3,657	0,028
	X3*Z	0,014	0,003	0,433	5,038	0,016

Sumber: Diolah dari SPSS 26

Variabel kecermatan profesi yang di moderasi dengan *skeptisisme profesional* menghasilkan nilai t-hitung 2,266 dan nilai signifikan sebesar 0,025, dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga menghasilkan variabel kecermatan profesi yang di moderasi dengan *skeptisisme profesional* memoderasi hubungan positif kecermatan profesi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *skeptisisme profesional* dapat memperkuat kecermatan profesi, auditor yang *skeptis* cenderung menguji bukti secara kritis memahami faktor penyebab kecurangan dan membuat Keputusan berdasarkan bukti yang valid. Dengan

menggabungkan pemikiran kritis, penguasaan perangkat lunak audit modern dan kepatuhan terhadap standar audit.

Variabel kompetensi yang di moderasi dengan *skeptisisme professional* menghasilkan nilai t-hitung 3,657 dan nilai signifikan sebesar 0,028, dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga menghasilkan variabel kompetensi yang di moderasi dengan *skeptisisme professional* memoderasi hubungan positif kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk melakukan pemeriksaan audit. Hal ini dikarenakan dengan keduanya, auditor memiliki pemahaman yang lebih baik atas situasi keuangan dan laporan keuangan audit. Sikap kecermatan memungkinkan auditor untuk melaporkan dalam laporan audit setiap pelanggaran dalam laporan keuangan klien.

Variabel pengalaman kerja yang di moderasi dengan *skeptisisme professional* menghasilkan nilai t-hitung 5,038 dan nilai signifikan sebesar 0,016, dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga menghasilkan variabel pengalaman kerja yang di moderasi dengan *skeptisisme professional* memoderasi hubungan positif pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.

Auditor yang berpengalaman dan memiliki *skeptisisme professional* yang tinggi lebih mampu menguji bukti secara kritis dan tidak mudah percaya pada informasi tanpa validasi yang memadai. Pengalaman kerja membantu auditor memahami penugasan yang sulit akan semakin mengasah ketajaman auditor dalam mendeteksi, sementara *skeptisisme professional* mendorong auditor untuk menganalisis data secara lebih mendalam dan mengambil keputusan yang matang.

Uji Signifikan Simultan Uji-F model 1 dan model 2 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan Uji-F, dapat diketahui bahwa nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh pada variabel dependen dan variabel moderasi

Tabel 5 Hasil Uji-F Model 1 dan Model 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1380,426	6	230,071	25,403	,000 ^b
	Residual	932,847	103	9,057		
	Total	2313,273	109			

Sumber: Diolah dari SPSS 26

Uji koefisien determinasi (R^2) model 1 dan model 2 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 6. Uji R^2 menunjukkan bahwa variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dalam model 1 penelitian ini disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 56,4% dengan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan. Adapun dalam

model 2 penelitian ini disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 57,3% dengan sisanya sebesar 42,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak digunakan

Tabel 5 Hasil Uji-F Model 1 dan Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,759 ^a	0,575	0,564	3,001
2	,772 ^a	0,597	0,573	3,009

Sumber: Diolah dari SPSS 26

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui berbagai pengujian statistik pembahasan sebelumnya, dapat kesimpulan bahwa:

- 1) Kecermatan profesi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 2) Kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 3) Pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 4) *Skeptisisme profesional* mampu memoderasi pengaruh positif hubungan kecermatan profesi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 5) *Skeptisisme profesional* mampu memoderasi pengaruh positif hubungan kompetensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 6) *Skeptisisme profesional* mampu memoderasi pengaruh positif hubungan pengalaman kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kecermatan profesi, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan serta pengaruh moderasi *skeptisisme profesional* yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Melakukan penelitian dengan jangka waktu yang cukup dan tidak terburu-buru, sehingga mendapatkan data yang lebih baik.
- 2) Penelitian menggunakan alat uji yang lebih baik lagi agar menghasilkan data yang akurat.
- 3) Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan tertentu. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan berbagai jenis industri dan ukuran perusahaan untuk mendapatkan hasil yang lebih generalisasi.
- 4) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik tentang pengaruh kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*. Salemba Empat.
- AAPI. (2021). Peraturan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAPI) Nomor: PER-01/AAPI/DPN/2021 tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia.
- AAPI. (2013). *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*. Jakarta.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111, Vol. 53, No. 9, p. 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/surveifraud-indonesia/>
- Agoes, S., & Hoesada, J. (2016). *Bunga Rampai Auditing* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Agustin, L. W. D. (2019). *The Influence of Professional Skepticism, Independency, Competency, And Personality Type of Auditors on Thei Ability to Detect Fraud*.
- Aziza, I., Ahyaruddin, M., & Anriva, D. H. (2023). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Vol. 3).
- B. H. Prakosa. (2020). “Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Red Flags, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada KAP di Jakarta),”
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2017). Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Dipetik Desember 2021.
- Dewi, I., A., P., E., T., & Badera, I., D., N. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisme dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan (fraud)/ *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 358-369. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10185512>
- Edy S. A. (2021). Pengaruh red flags, kompetensi dan brainstorming terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderasi, hal.41, [Daring]. Tersedia pada: http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11052/2/A062171030_tesis_05-11-2021_Bab_1-2.pdf
- Examiners. (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Association of Certified Fraud Examiners Foreword President and CEO, Association of Certified Fraud Examiners*.
- Frassasti, V., Respati Weningtyas, N., & Nor, W. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1235>
- Fransisco., Fransiskus., Indri., Pordinan., Rara., Rizqi., Zulmanto., & Haryono U. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Pros. Semin. Nas. Pakar*, no. 2009, hal. 1–10, <https://doi:10.25105/pakar.v0i0.4250>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/10.1037/10628-000>
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- ISO 19011:2018. *Guidelines for Auditing Management Systems*. International Organization for Standardization, 2018.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal.
- Kustinah, S., & Nurhayati, S. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Due Professional Care terhadap Ketepatan Pendeteksian Fraud dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit. *STAR – Study & Accounting Research*, 13(3), 33–47. www.stiestembi.ac.id/?&c=jurnal-star
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., Gerungai, N., J., Sam Ratulangi, U., & Bahu, J. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara). In *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* (Vol. 13, Issue 2). www.akuntanonline.com
- Mulyadi. (2013). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Profesionalisme dan Kompleksitas Tugas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Surakarta dan Jogjakarta). 74–89.
- Muntasir, & Maryasih, L. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisisme Profesional Auditor dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh). *AKBIS*, 138–154.
- Natasya, N., Azhar, M., K., S., & Nurmadi, R. (2024). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisisme Profesional sebagai Pemoderasi. *JAMEK (Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 4(3), 215–224.
- Nugrahanti, T.P., Siladjaja, M., Fardiman, F., Rita, H., & Ashari, H. (2023). *Detection of Fraud Through Professional Scepticism*. 2(1)
- Putra, R. S., Andreas, & Hardi. (2016). Pengaruh Keahlian Profesional, Kecermatan Profesional, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi (Studi BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 124–140.
- Rafnes, M., & Primasari Hilmia, N. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 9(1), 16–31.
- Rahmat, D., & Sari, E. G. (2020). *The Effect of Investigative, Independent Audit and Due Professional Care Audits on the Effectiveness of the Implementation of Fraud Procedures Moderated Social Pressure in the Internal Audit Departement of PT. Indoaguung Multikreasi Ceramic Industri & PT. Wijaya Distribution*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i1.138>

- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 29–56.
- Sari, R., & Andrian, S. (2023). *The influence of professional skepticism, auditor's experiences, and competency on fraud detection. International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(3), 384–390.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2569>
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat).
- Saridewi, F. L., Lannai, D., Bakri, A., & Pramukti, A. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *In Center of Economic Student Journal* (Vol. 5, Issue 2). <https://makassar.tribunnews.com>
- Sodikin, A. A. (2023). Pengalaman Audit dan Red Flags Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Peran Skeptisisme Profesional. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 18(1), 26–47.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI
- Sukma, E., & Paramitha, R. V., (2024). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6875>
- Sulistyawati A. I., Yulianti., Saifudin., A'yun, A. Q., Nugroho, A. H. D., Dwianto, A., (2024). *Determinant Factors of Auditor's Ability to Detect Fraud: Auditor Professional Scepticism as Moderation. Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3482>
- Taufiqurrachman, M. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Profesionalisme Serta Kecermatan dan Keseksamaan Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*), hal.18, [Daring]. Tersedia pada: <https://eprints.unpak.ac.id/7002/>
- Uma, Sekaran. (2006). *Research Methods for Business* (Metode Penelitian Untuk Bisnis). Edisi empat buku 1. Salemba Empat.